

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat menimbulkan persaingan yang semakin ketat. Dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif ini dapat menimbulkan sebuah tantangan untuk memenangkan persaingan. Dengan adanya persaingan yang semakin ketat menyebabkan banyak perusahaan untuk terus bersaing untuk mendapatkan tambahan modal dalam meningkatkan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan perusahaannya.

Keberadaan perusahaan perbankan mempunyai peranan penting yaitu menjadi penggerak perekonomian nasional baik secara langsung ataupun tidak langsung. Perbankan merupakan hal penting dalam pelaksanaan pembangunan nasional yang tertera pada pasal 4 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 menjelaskan bahwa perbankan Indonesia memiliki tujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat banyak. Keuangan perusahaan diharapkan dapat dikelola dengan efektif oleh manajer dan pemimpin perusahaan melalui penerapan sistem keuangan yang baik. Melalui penerapan pemilihan keuangan dapat meningkatkan nilai perusahaan secara optimal yang dapat mempengaruhi keputusan keuangan yang diambil dimasa yang akan datang.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan bank sebagai lembaga keuangan yang berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam

bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat.

Perubahan teknologi informasi telah membawa kehidupan masyarakat memasuki era baru yang sering disebut dengan era revolusi 4.0. Di era ini mulai berkembang berbagai inovasi teknologi seperti *Internet of Things (IoT)*, *Cloude Computing*, *Artificial Intellegence (AI)*, dan *Machine Learning*.

Revolusi industri 4.0 mendorong digitalisasi pada semua sektor salah satunya dalam proses bisnis perbankan sehingga dimasa yang akan datang dapat bertransformasi menjadi model bisnis bank digital yang menawarkan berbagai inovasi bagi konsumen. Pemanfaatan teknologi informasi dapat memberikan kemudahan bagi konsumen secara personal membawa perbankan memasuki era baru dalam bentuk digital. Seluruh layanan perbankan digital dilakukan melalui sarana elektronik, seperti pembukaan dan penutupan rekening, transaksi keuangan dan yang lainnya yang dibutuhkan oleh konsumen dalam mengakses layanan yang disediakan oleh bank.

Revolusi 4.0 menuntut OJK dalam memahami perubahan yang terjadi di perbankan nasional seiring dengan perubahan perilaku masyarakat ke arah digital. Untuk mendorong transformasi digital, OJK mengeluarkan Peraturan Nomor 12/POJK.03/2018 mengenai Penerapan Layanan Perbankan Digital oleh Bank Umum. Peraturan tersebut dikeluarkan sebagai pengatur dalam sektor perbankan. Layanan perbankan digital adalah layanan perbankan elektronik yang dikembangkan dengan memaksimalkan pemanfaatan data nasabah dalam rangka melayani nasabah secara lebih cepat, mudah, dan sesuai

dengan kebutuhan (*customer experience*), serta dapat dilakukan secara mandiri sepenuhnya oleh nasabah, dengan memperhatikan aspek pengamanan.

Pada sektor perbankan, digitalisasi memberikan peluang baru bagi bank untuk menempatkan nasabah sebagai pusat pengembangan yang berpotensi besar dalam merevolusi akses terhadap layanan keuangan, meningkatkan fungsi sistem keuangan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan survei data yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) adanya peningkatan persentase penetrasi internet Indonesia dalam lima tahun terakhir semakin meningkat secara signifikan. Terhitung sejak 2018, penetrasi internet Indonesia mencapai 64,8%. Kemudian secara berturut-turut di 2019-2020 mencapai 73,7%, di 2021-2022 mencapai 77,01%, di 2023 mencapai 78,19%, dan di 2024 mencapai 79,5%. Hal ini dapat menjadi faktor pendorong pengembangan bank digital di Indonesia. (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 2024).

Faktor pendorong pertumbuhan bank digital adalah adanya peluang digital (*digital opportunity*), perilaku digital (*digital behavior*), dan transaksi digital (*digital transaction*). Peluang digital lainnya meliputi potensi demografis, potensi ekonomi dan keuangan digital, potensi penetrasi penggunaan internet, serta potensi peningkatan konsumen. Perilaku digital meliputi kepemilikan ponsel dan penggunaan aplikasi mobile (*mobile apps*). Selain itu transaksi digital terdiri dari perdagangan online (*e-commerce*), transaksi digital banking, dan transaksi uang elektronik (Vuolli & Habtemariam, 2023).

Bank digital dapat melakukan berbagai aktivitas perbankan mulai dari pembukaan akun, transfer, deposito, hingga penutupan akun melalui perangkat elektronik tanpa harus mendatangi bank fisik. Selain itu, bank digital umumnya tidak memiliki kantor fisik selain kantor pusat atau dapat menggunakan kantor fisik namun terbatas. Hal ini mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 12 Tahun 2021 yang mengatur tentang bank umum. Sementara itu, bank konvensional yang menyediakan layanan digital, pada umumnya belum mampu menyediakan semua layanannya secara digital dengan jumlah kantor cabang yang sangat banyak. Dengan demikian, transformasi bank digital baik dari bank konvensional maupun bank digital baru akan berdampak positif yaitu, meluasnya kemudahan aksesibilitas perbankan, efisiensi serta meningkatkan daya saing perbankan Indonesia dalam mendorong peningkatan aktivitas perekonomian (Purwanto & Perkasa, 2024).

Dalam menghadapi persaingan, perusahaan harus inovatif dan mampu beradaptasi terhadap perubahan yang telah terjadi dan yang akan terjadi dimasa yang akan datang baik dalam perekonomian nasional, peraturan pemerintah, kondisi konsumen, maupun kemampuan pesaing. Pada dasarnya tujuan setiap perusahaan adalah memaksimalkan atau mendapatkan laba dari potensi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam mencapai tujuan tersebut salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui mekanisme pasar dan sumber daya keuangan seperti pertumbuhan laba.

Pertumbuhan laba menjadi salah satu tolok ukur untuk menggambarkan kondisi perbankan agar dapat dikategorikan sehat atau tidaknya suatu bank.

Pertumbuhan laba dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kinerja bank pada periode tertentu dan pertumbuhan laba dapat dijadikan sebagai dasar dan bahan pertimbangan dalam berinvestasi. Oleh karena itu, perbankan dalam menjalankan kegiatan usahanya selalu dituntut untuk memperoleh laba yang maksimal (Harahap *et al.*, 2021). Beberapa bank mulai melakukan aksi transformasi digital dengan mulai meluncurkan produk perbankan digital. Di Indonesia terdapat beberapa bank digital yang sudah terdaftar pada IDX, di antaranya PT Bank Aladin Syariah Tbk dengan kode emiten BANK, PT Bank Neo Commerce Tbk dengan kode emiten BBTB, PT Allo Bank Indonesia Tbk dengan kode emiten BBHI, PT Bank Jago Tbk dengan kode emiten ARTO, PT Bank Raya Indonesia Tbk dengan kode emiten AGRO, PT Bank MNC Internasional Tbk dengan kode emiten BABP, PT Bank Amar Indonesia Tbk dengan kode emiten AMAR, dan PT Bank QNB Indonesia Tbk dengan kode emiten BKSU.

Perbankan memiliki potensi untuk menghasilkan laba, salah satunya melalui pengembangan *financial technology* (fintech), seperti layanan pembayaran online yang memanfaatkan jasa bank. Situasi ini dimanfaatkan oleh bank untuk meningkatkan pendapatan mereka. Meskipun laba bank secara umum mengalami peningkatan, beberapa bank justru menghadapi perlambatan pertumbuhan laba. Oleh karena itu, bank menerapkan pengawasan makroprudensial, yaitu kebijakan yang mengatur sistem keuangan secara menyeluruh dengan tujuan menjaga stabilitas sistem keuangan.

Pertumbuhan laba adalah suatu kondisi sebuah perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan yang signifikan secara bertahap dalam proses penjualan produk setelah dikurangi dengan biaya operasional perusahaan. Pertumbuhan laba yang mengalami kenaikan, dapat menyebabkan pertumbuhan perusahaan yang semakin baik, namun apabila perolehan laba menurun dalam periode tertentu maka terdapat faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut terutama pada perusahaan perbankan (Surenjani *et al.*, 2023).

Tabel I- 1 Pertumbuhan Laba Bank Digital Periode 2019-2023

Kode Emiten	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
BBYB	111,68%	0,81%	-6,314%	20%	27,36%
ARTO	0	0	145%	-81%	354,7%
BANK	219,4%	41,96%	-370,3%	118,4%	14,41%
BBHI	70,3%	201,3%	420%	40,3%	64,6%
AMAR	277,2%	86%	-52%	-3871%	298,7%
BBSI	-13,2%	58%	86,8%	13,8%	111,4%
BNBA	44,9%	-31,5%	21,8%	-8,8%	13,9%

Sumber: IDX dan Mobile Bank, 2025

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan pada tahun 2019, mayoritas bank digital mencatatkan pertumbuhan laba yang sangat tinggi, seperti AMAR 277,2%, BANK 219,4%, dan BBYB 111,68%. Ini mencerminkan awal pertumbuhan pesat di sektor bank digital, ditopang oleh inovasi digital dan adopsi teknologi keuangan yang meningkat. Tahun 2020 masih menunjukkan tren pertumbuhan meski dengan laju yang tidak secepat tahun sebelumnya. BBHI 201,3% dan AMAR 86% tetap unggul, sedangkan BBYB 0,81% dan BANK 41,96% mulai menunjukkan penurunan signifikan, yang bisa menandakan transisi model bisnis atau penyesuaian terhadap kondisi pandemi.

Tahun 2021 menjadi periode fluktuatif yang tinggi. BBHI mencatat lonjakan tertinggi sebesar 420%, namun BANK justru terpuruk dengan pertumbuhan laba negatif -370,3%. AMAR juga mulai menunjukkan tekanan dengan -52%, yang makin menurun di 2022 menjadi -3871% penurunan yang sangat terlihat. Tahun 2022 secara umum adalah masa koreksi bagi banyak bank digital setelah ekspansi agresif. Fenomena ini dipengaruhi oleh kombinasi beberapa faktor, termasuk meningkatnya beban operasional akibat ekspansi yang terlalu cepat, pengetatan regulasi sektor keuangan digital, serta perubahan perilaku konsumen yang mulai lebih selektif dalam menggunakan layanan bank digital. Selain itu, tekanan dari persaingan antar pemain di industri juga turut memperbesar risiko finansial dan menurunkan margin keuntungan. Meski beberapa seperti BBHI dan BBYB masih mencatatkan pertumbuhan positif (masing-masing 40,3% dan 20%), namun ARTO dan AMAR menghadapi tekanan besar dengan -81% dan -3871%.

Pada tahun 2023, terlihat tanda-tanda pemulihan, terutama dari ARTO 354,7%, AMAR 298,7%, dan BBSI 111,4%. Ini mengindikasikan bahwa beberapa bank digital berhasil menyesuaikan strategi pasca pandemi dan memperbaiki efisiensi operasionalnya. BBHI dan BBYB juga mempertahankan kinerja positif meski lebih moderat dibanding puncaknya. Namun demikian, BANK dan BNBA mencatat pertumbuhan yang cukup rendah (14,41% dan 13,9%), yang mencerminkan kurangnya strategi pemasaran di tengah persaingan ketat industri bank digital.

Pada tabel I.1 data menunjukkan bahwa volatilitas laba bank digital sangat tinggi, baik antar-perusahaan maupun antar-tahun. Perbedaan yang sangat terlihat yaitu pada BBHI 420% di 2021 dan kerugian besar AMAR - 3871% di 2022 mencerminkan ketergantungan besar pada strategi digitalisasi, pendanaan, dan model bisnis berbasis pertumbuhan pengguna. Selain itu, beberapa bank yang sempat menjadi primadona di awal seperti BANK dan AMAR kemudian tertekan, mengindikasikan tantangan dalam mempertahankan profitabilitas jangka panjang. Ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai pertahanan dan efisiensi operasional bank digital, khususnya dalam menyeimbangkan pertumbuhan aset dengan kualitas kredit dan kontrol biaya.

Ketidakstabilan pertumbuhan laba dalam industri perbankan digital dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kondisi ekonomi makro, persaingan, regulasi, inovasi teknologi, dan faktor internal bank. Kondisi ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mata uang dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan pada akhirnya berdampak pada kinerja perbankan. Persaingan antar bank digital dan dengan lembaga keuangan lainnya semakin ketat, memperebutkan pangsa pasar dan nasabah. Perubahan regulasi di sektor keuangan dapat mempengaruhi operasional dan profitabilitas bank. Perkembangan teknologi yang pesat menuntut bank untuk terus berinovasi dan beradaptasi, jika tidak, mereka bisa tertinggal. Faktor internal bank seperti kualitas manajemen, strategi bisnis,

efisiensi operasional, dan portofolio kredit bank juga mempengaruhi kinerja keuangannya.

Ketidakstabilan pertumbuhan laba dapat memiliki implikasi yang signifikan bagi bank dan investor. Bank sulit untuk merencanakan strategi jangka panjang karena pertumbuhan laba yang tidak pasti. Investor menghadapi risiko yang lebih tinggi karena sulit untuk memprediksi kinerja bank di masa depan. Bank dengan pertumbuhan laba yang tidak stabil mungkin kesulitan mendapatkan akses pembiayaan dari investor atau lembaga keuangan lainnya. Perkembangan yang pesat pada sektor perbankan menimbulkan kompleksitas yang tinggi sehingga dapat berdampak pada kinerja bank. Oleh karena itu, penilaian terhadap kesehatan bank menjadi penting yang dapat diukur melalui analisis dan evaluasi laporan keuangan. Keadaan serta kinerja bank dapat mencerminkan kesehatan bank yang dapat membantu badan pengawas dalam memilih arah dan ruang lingkup pengawasannya.

Salah satu indikator yang digunakan dalam peningkatan keberhasilan suatu bank yang cukup signifikan adalah kesehatan bank. Bank dikatakan sehat apabila bank tersebut dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif secara signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal. Bank yang sehat dapat memberikan manfaat bagi pihak yang memiliki kepentingan (stakeholder), yaitu investor, masyarakat yang menggunakan jasa bank, bank sentral, dan lain sebagainya. Manfaat yang diterima investor adalah pembagian dividen dan dapat terhindar dari risiko. Masyarakat yang menggunakan jasa

bank seperti menabung yang akan mendapatkan bunga atas simpanannya dan simpanannya terjamin (Priandini, 2020).

Bank dapat dikatakan sehat apabila dapat menunjukkan kinerja yang baik dan mampu menghasilkan laba yang optimal. Pertumbuhan laba yang optimal mencerminkan efektivitas dan efisiensi sistem yang ada dalam bank tersebut. Informasi mengenai laba sangat penting bagi manajemen perbankan, karena memberikan gambaran tentang kinerja bank selama periode tertentu, yang pada gilirannya mencerminkan prospek hasil usaha. Bagi investor, informasi laba menjadi acuan dalam pengambilan keputusan investasi, dimana mereka berharap untuk melihat laba yang lebih baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, sehingga dapat menghasilkan dividen yang lebih besar. Oleh karena itu, pertumbuhan laba merupakan aspek yang sangat penting dalam konteks perbankan.

Salah satu metode yang dilakukan dalam pengukuran kesehatan suatu bank yaitu dengan metode RBBR (*Risk-Based Bank Rating*) dengan menggunakan pendekatan risiko. Metode RBBR diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Pendekatan RBBR berisikan penilaian atas empat aspek di antaranya *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan). Selanjutnya dengan dilakukannya penilaian tersebut diharapkan bank mampu menjalankan manajemen risiko dan GCG yang lebih baik serta dapat mengidentifikasi masalah lebih awal.

Sejalan dengan pentingnya pendekatan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Priandini (2020) turut mengkaji penerapan metode RBBR dalam menilai kesehatan bank dan hubungannya dengan kinerja keuangan, khususnya pertumbuhan laba. Penelitian tersebut menggunakan indikator-indikator dalam pendekatan RBBR sebagai variabel untuk menilai bagaimana aspek profil risiko, tata kelola perusahaan, rentabilitas, dan permodalan dapat memengaruhi kinerja keuangan perbankan. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian tersebut memberikan kontribusi empiris dalam melihat efektivitas penerapan RBBR sebagai alat penilaian yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dapat diuji secara kuantitatif untuk mengukur dampaknya terhadap hasil keuangan bank. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan RBBR tidak hanya penting secara regulatif, tetapi juga relevan sebagai dasar analisis dalam penelitian ilmiah.

Hal ini semakin menegaskan bahwa pendekatan RBBR tidak hanya penting dari sisi akademik, tetapi juga relevan secara praktis dalam menghadapi tantangan ekonomi yang dinamis. Pendekatan RBBR (*Risk-Based Bank Rating*) mengutamakan ketahanan bank dengan berlandaskan pada prinsip kehati-hatian dan pengelolaan risiko yang efektif. Hal ini relevan dengan kondisi ekonomi di masa sekarang, bank harus menghadapi berbagai faktor risiko seperti ketidakstabilan pasar, peningkatan laju inflasi, dan perilaku nasabah yang terus berubah (Nurhayati & Febianti, 2024). Profil risiko (*risk profile*) merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam melakukan kegiatan operasional. Risiko

yang dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, Risiko Stratejik, dan Risiko Kepatuhan. Dalam menilai profil risiko, Bank juga memperhatikan cakupan penerapan Manajemen Risiko sebagaimana diatur dalam ketentuan Otoritas Jasa Keuangan mengenai Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum (SE.OJK No. 14/SEOJK.03/2017).

Penilaian profil risiko dilakukan dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Rasio* (LDR). LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas suatu bank, sedangkan NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah (Anisah *et al.*, 2024). *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen laba. Pelaksanaan prinsip ini berpedoman pada ketentuan OJK mengenai penerapan tata kelola bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank (SE.OJK No. 14/SEOJK.03/2017).

Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) dengan menggunakan rasio Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit. Dewan Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan bisnis atau kekeluargaan dengan pemegang saham dan diharuskan memiliki latar belakang di bidang akuntansi atau keuangan. Sedangkan Komite Audit dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk membantu dalam melaksanakan tugasnya (Priandini, 2020).

Rentabilitas (*earning*) merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan dalam menghasilkan laba untuk mendukung permodalan dan kegiatan operasional secara memadai dan berkesinambungan yang meliputi penilaian terhadap kinerja rentabilitas dan tingkat efisiensi operasional bank (Zanardi & Indah, 2021). Penilaian rentabilitas dilakukan dengan menggunakan, rasio *Return on Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Sementara itu, NIM merupakan rasio yang mengukur sejauh mana bank mampu mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Adapun BOPO adalah rasio yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional, yang mencerminkan efisiensi bank dalam mengelola biaya operasionalnya (Anisah *et al.*, 2024).

Permodalan (*capital*) merupakan penilaian terhadap kecukupan dalam mengelola permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, termasuk kecukupan modal dengan profil risiko, bank mengacu pada kemampuan OJK yang mengatur tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum. Semakin tinggi risiko bank, maka semakin besar modal yang harus disediakan dalam mengantisipasi risiko tersebut (SE.OJK No. 14/SEOJK.03/2017). Penilaian permodalan (*capital*) dilakukan dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi modal minimum yang diperlukan.

Keempat penilaian di atas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kesehatan bank, terutama dalam hal kemampuannya memberikan pelayanan yang optimal kepada nasabah (Anisah *et al.*, 2024).

RBBR (*Risk Based Bank Rating*) adalah sistem penilaian kesehatan bank yang komprehensif. Tidak semua bank memiliki data historis yang memadai untuk menilai semua aspek risiko. Beberapa aspek penilaian, seperti risiko operasional yang kompleks atau risiko strategis jangka panjang, memerlukan data yang mendalam dan konsisten.

Penilaian ini dianggap dapat mewakili secara keseluruhan terkait kesehatan perbankan yang nantinya digunakan oleh investor sebagai indikator efektif untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu memerlukan pengujian terhadap pengaruh tersebut dimasa sekarang maupun yang akan datang sehingga dapat memprediksi pertumbuhan laba bagi perusahaan perbankan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu untuk memperkuat teori *Risk Based Bank Rating* terhadap pertumbuhan laba yaitu penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2024) dengan judul Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank BUMN Periode 2013 – 2022. Hasil dari penelitian tersebut adalah NPL, ROA dan CAR memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. LDR, GCG dan NIM berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian Abraham & Iswandi (2021) dengan judul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Studi Kasus Pada Enam Bank

Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Menggunakan Pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR)"**.

1.2. Rumusan Masalah

Pertumbuhan laba sangat dibutuhkan bagi perusahaan dan penting bagi pihak internal (pemilik, karyawan dan manajemen) dan pihak eksternal (kreditor, investor, pemerintah, dan masyarakat). Bagi manajemen perusahaan, pertumbuhan laba digunakan sebagai alat dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Dengan adanya hal tersebut apakah tingkat kesehatan bank berpengaruh terhadap pertumbuhan laba Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *risk profile* terhadap pertumbuhan laba pada Bank Digital Periode 2019 – 2023?
2. Bagaimana pengaruh *good corporate governance* terhadap pertumbuhan laba pada Bank Digital Periode 2019 – 2023?

3. Bagaimana pengaruh *earnings* terhadap pertumbuhan laba pada Bank Digital Periode 2019 – 2023?
4. Bagaimana pengaruh *capital* terhadap pertumbuhan laba pada Bank Digital Periode 2019 – 2023?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perbankan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Bank Digital yang terdaftar di IDX Periode 2019 – 2023.
2. Perbankan tersebut telah menerbitkan laporan keuangan selama periode 2019 – 2023.
3. Variabel independen yang diteliti dibatasi pada:
 - a. Rasio *risk profile* diproksikan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).
 - b. *Good Corporate Governance* menggunakan Komisaris Independen dan Komite Audit.
 - c. Rasio *Earnings* menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA), Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM).
 - d. Rasio *Capital* diproksikan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
4. Variabel dependen yang diteliti dibatasi pada pertumbuhan laba.
5. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR).

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *risk profile* terhadap pertumbuhan laba pada Bank Digital Periode 2019 – 2023.
2. Menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap pertumbuhan laba pada Bank Digital Periode 2019 – 2023.
3. Menganalisis pengaruh *earnings* terhadap pertumbuhan laba pada Bank Digital Periode 2019 – 2023.
4. Menganalisis pengaruh *capital* terhadap pertumbuhan laba pada Bank Digital Periode 2019 – 2023.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu manajemen keuangan mengenai perbankan khususnya mengenai faktor-faktor yang dilalukan dalam menganalisis tingkat kesehatan bank.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pemahaman, dan gambaran dalam melakukan analisis tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan *Risk Based Bank*

Rating (RBBR) terhadap nilai perusahaan pada Bank Digital yang terdaftar di IDX Periode 2029 – 2023.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan investor mengenai informasi tingkat kesehatan perbankan menggunakan metode RBBR untuk mengambil keputusan investasi yang akan dilakukan di suatu perusahaan khususnya Bank Digital yang terdaftar di IDX.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bisa membantu dan bermanfaat bagi banyak orang ataupun menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

